

## **BAB IV**

### **PENUTUP**

#### **4.1 Pengantar**

Pada bagian penutup ini, penulis akan membahas tentang relevansi, tinjauan kritis, kesimpulan, dan saran sebagai rangkuman akhir penelitian. Selain itu, bagian ini juga mengeksplorasi signifikansi pemikiran Romo Mangunwijaya tentang pendidikan merdeka dalam konteks pendidikan masa kini.

Dalam tinjauan kritis, penulis mengevaluasi secara filosofis konsep pendidikan merdeka yang digagas Romo Mangunwijaya dalam *Sekolah Merdeka*, menyoroti kekuatan dan kelemahannya dari perspektif filsafat pendidikan serta implementasinya di dunia. Bagian relevansi membahas keterkaitan konsep tersebut dengan dinamika pendidikan saat ini.

Penulis juga akan menjawab dua pertanyaan penelitian secara argumentatif berdasarkan analisis dalam bab-bab sebelumnya. Bagian ini ditutup dengan kesimpulan yang merangkum esensi penelitian serta saran bagi pengembangan sistem pendidikan yang berbasis kebebasan, kreativitas, dan kemanusiaan.

#### **4.2 Relevansi**

Dalam Kurikulum yang kini diterapkan oleh pemerintah Indonesia sebagaimana diatur dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2024 mengatakan bahwa Kurikulum Merdeka bertujuan menciptakan

pembelajaran yang bermakna dan efektif, yang tidak hanya meningkatkan kompetensi akademik, tetapi juga memperkuat iman, takwa, dan akhlak mulia.<sup>1</sup>

Penulis menilai bahwa semangat pendidikan kurikulum merdeka memiliki kesamaan sebagaimana yang diperjuangkan oleh Romo Mangunwijaya. Untuk mewujudkan tujuan tersebut, Kurikulum Merdeka disusun dengan sejumlah prinsip dasar yang sejalan dengan nilai-nilai pendidikan humanis.

Kurikulum Merdeka dirancang dengan beberapa prinsip utama seperti pengembangan karakter yang mencakup kompetensi spiritual, moral, sosial, dan emosional peserta didik baik melalui alokasi waktu khusus maupun secara terintegrasi dalam proses pembelajaran. Fleksibilitas kurikulum memungkinkan penyesuaian dengan kebutuhan kompetensi peserta didik, karakteristik satuan pendidikan, serta konteks sosial budaya setempat dan penekanan pada muatan esensial. Fokus pada materi yang benar-benar dibutuhkan guna mendukung pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik sehingga pendidik memiliki waktu yang cukup untuk melaksanakan pembelajaran yang mendalam dan bermakna.<sup>2</sup> Prinsip utama Kurikulum Merdeka selaras dengan pemikiran pendidikan yang digagas oleh Romo Mangunwijaya. Romo Mangunwijaya meyakini bahwa setiap anak pada dasarnya memiliki potensi dan keingintahuan alami. Tidak ada anak yang bodoh atau malas. Jika anak menunjukkan

---

<sup>1</sup> Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia, *Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran Nomor 262/m/2022*, Lampiran 1, poin A.

<sup>2</sup> *Ibid*

ketidaktertarikan terhadap belajar, maka hal itu merupakan tanggung jawab guru untuk menciptakan lingkungan belajar yang mendukung dan memanusiakan. Ia mengatakan bahwa dalam diri anak sudah ada mahaguru sehingga potensi dan naluri belajar mereka harus dihargai, bukan ditekan. Lebih jauh lagi, karakteristik pembelajaran dalam Kurikulum Merdeka juga menunjukkan orientasi yang kuat pada pengenalan dan pendampingan individu secara utuh.

Menurut penulis, sistem pendidikan yang digagas oleh Romo Mangunwijaya tetap relevan dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini. Relevansi tersebut terlihat saat prinsip-prinsip pendidikan yang ia perjuangkan semakin menemukan bentuk aktualnya dalam penerapan kurikulum merdeka sebagaimana tertuang dalam Peraturan Menteri Pendidikan dan Kebudayaan Nomor 12 Tahun 2024. Dalam pandangan penulis, Hal tersebut menunjukkan bahwa pemikiran Romo Mangunwijaya bukan hanya visioner tetapi juga memiliki daya tahan filosofis dan praktis yang kuat terhadap perubahan zaman.

Penulis meyakini bahwa salah satu alasan utama mengapa sistem pendidikan Romo Mangunwijaya masih relevan adalah karena ia menempatkan manusia sebagai pusat dari proses pendidikan. Romo Mangunwijaya tidak pernah melihat peserta didik sebagai objek pasif, tetapi sebagai subjek yang memiliki martabat, kehendak, dan potensi belajar yang melekat sejak lahir. Konsep mahaguru dalam diri anak yang ia tawarkan menunjukkan keberpihakan yang mendalam pada prinsip *human dignity*, yang kini sangat dibutuhkan di tengah sistem pendidikan yang masih sering terjebak pada paradigma penyeragaman.

Menurut penulis kurikulum merdeka merupakan langkah progresif yang mencerminkan semangat Romo Mangunwijaya. Kurikulum ini mengakui adanya perbedaan individu, memperhatikan kebutuhan spesifik peserta didik melalui asesmen formatif, dan memberi ruang bagi pendekatan yang kontekstual dan reflektif. Semua hal ini selaras dengan keyakinan Romo Mangunwijaya bahwa tidak ada anak yang bodoh atau malas, melainkan ada proses pendidikan yang belum memadai. Bagi penulis, pemikiran ini sangat penting untuk terus diangkat karena ia menyentuh akar persoalan pendidikan kita: relasi antara guru dan murid yang belum sepenuhnya dialogis dan memerdekakan.

Selain itu, penulis menilai bahwa fokus Romo Mangunwijaya pada pendidikan sebagai pembebasan juga memiliki urgensi tinggi saat ini. Dalam masyarakat yang semakin kompleks dan plural, pendidikan tidak boleh hanya menjadi alat reproduksi sosial, tetapi harus menjadi alat emansipasi. Pandangan Romo Mangunwijaya bahwa tugas pendidikan adalah membentuk manusia yang mampu berdiri atas kekuatan dirinya sendiri, secara jelas berakar pada nilai-nilai Pancasila dan pemikiran Ki Hajar Dewantara tentang "manusia merdeka". Penulis melihat bahwa dalam hal ini, Romo Mangunwijaya dan Kurikulum Merdeka berjalan seiring dalam membangun individu yang berdaya, berpikir kritis, dan memiliki tanggung jawab sosial.

Penulis juga menilai bahwa kontekstualitas pendekatan Romo Mangunwijaya menjadi poin penting yang menjadikannya sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan di Indonesia yang beragam secara sosial dan budaya. Dalam pengalaman Romo Mangunwijaya mendampingi masyarakat terpinggir seperti di

Kali Code, terlihat bahwa pendidikan harus berpihak pada realitas hidup anak-anak. Kurikulum Merdeka, dengan fleksibilitasnya dalam penyesuaian konteks lokal dan satuan pendidikan memberikan ruang untuk mewujudkan semangat tersebut. Menurut penulis, hal ini merupakan bentuk keberanian untuk menanggalkan sistem yang sentralistis dan membuka jalan bagi pendidikan yang lebih membumi.

Menurut penulis, sistem pendidikan yang digagas oleh Romo Mangunwijaya terbukti masih relevan hingga saat ini, baik secara filosofis maupun praktis. Hal ini ditunjukkan oleh berbagai penelitian ilmiah salah satu dan meyakinkan mengenai relevansi sistem pendidikan Romo Mangunwijaya dalam konteks pendidikan Indonesia masa kini dapat ditemukan dalam hasil penelitian yang dilakukan oleh Agusta Kurniati dan Melinda Rismawati. Penelitian ini secara khusus membahas konsep pendidikan karakter menurut pemikiran Romo Mangunwijaya sebagai rekomendasi implementasi pendidikan karakter di Sekolah Dasar.<sup>3</sup>

Penulis mendapati bahwa nilai-nilai yang digagas oleh Romo Mangunwijaya seperti kebebasan, penghargaan terhadap martabat anak, serta pendidikan yang membangun karakter secara holistik, sangat relevan untuk menjawab persoalan-persoalan mendasar dalam pendidikan Indonesia. Peneliti mengidentifikasi bahwa sistem pendidikan Romo Mangunwijaya sarat dengan pendekatan humanistik yang menekankan relasi personal antara guru dan murid,

---

<sup>3</sup> Agusta Kurniati dan Melinda Rismawati, Konsep Pendidikan Karakter Menurut Pemikiran Y.B. Mangunwijaya (Sebagai Rekomendasi Implementasi Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar), dalam *Jurnal PEKAN: Jurnal Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 3, No. 2*, (2018), hlm 1–10.

pengakuan atas kodrat anak sebagai makhluk yang ingin tahu, serta lingkungan belajar yang kolaboratif dan tidak represif.

Penulis sependapat dengan temuan ini karena melihat bahwa pendekatan seperti ini semakin dibutuhkan di tengah sistem pendidikan Indonesia yang masih sering terlalu menekankan pada penyeragaman, penilaian kognitif semata, dan kompetisi yang berlebihan. Dalam pandangan penulis, konsep pendidikan karakter humanis Romo Mangunwijaya justru dapat menjadi penyeimbang yang kuat terhadap arus pendidikan yang teknokratis dan kerap melupakan sisi afektif serta sosial peserta didik.

#### **4.3 Tinjauan Kritis**

Penulis melihat bahwa beberapa prinsip utama dalam sistem pendidikan Romo Mangunwijaya masih relevan dengan pendidikan saat ini antara lain: Pendidikan sebagai Proses Pemerdakaan. Penulis beranggapan bahwa Pendidikan yang digagas oleh Romo Mangunwijaya menjadi sarana untuk memerdakaan anak-anak, baik secara fisik maupun mental. Pendidikan bukan sekadar transfer pengetahuan melainkan sebuah proses pembebasan individu dari ketergantungan, pengembangan potensi mereka, dan pembentukan kemandirian. Hal tersebut selaras dengan tujuan kurikulum merdeka yang berupaya menciptakan individu yang merdeka, tidak bergantung pada orang lain, dan memiliki kemampuan untuk berdiri dengan kekuatan dirinya sendiri. Oleh karena itu, prinsip pemerdakaan yang digagas oleh Romo Mangunwijaya sangat relevan dengan kebutuhan pendidikan masa kini yang menekankan kemandirian dan otonomi peserta didik.

Kedua, pendidikan berbasis pengalaman. Pendidikan seharusnya tidak hanya berfokus pada penguasaan teori atau hafalan, tetapi lebih pada pengalaman langsung yang melibatkan peserta didik dalam proses belajar aktif dan reflektif. Prinsip ini sangat relevan dengan pendekatan Kurikulum Merdeka yang menekankan pentingnya pengalaman dalam pembelajaran, serta refleksi atas proses dan hasil belajar. Pendidikan yang melibatkan peserta didik dalam pengalaman langsung untuk mengolah, menyelidiki, dan membuat keputusan akan lebih bermakna dan mendalam. Ini juga mendukung terciptanya pembelajaran yang tidak hanya sekedar penyerapan informasi, tetapi sebagai sebuah pengalaman hidup yang membentuk pribadi.

Ketiga, peran guru sebagai pendamping, bukan penguasa. Guru tidak boleh menjadi penguasa, tetapi harus berperan sebagai pendamping yang memahami dan menghargai kebutuhan serta potensi tiap individu. Prinsip ini sangat relevan dengan kurikulum merdeka yang menempatkan guru sebagai fasilitator dan pendamping yang mampu menyesuaikan strategi pembelajaran sesuai dengan kebutuhan, karakteristik, dan keunikan peserta didik.

Keempat, pendidikan yang menghargai keberagaman. Setiap anak memiliki latar belakang, potensi, dan cara belajar yang berbeda. Oleh karena itu, pendidikan harus fleksibel dan adaptif terhadap keberagaman tersebut. Prinsip ini sangat relevan dengan kurikulum merdeka yang memberikan ruang bagi fleksibilitas dalam proses pembelajaran, baik dari sisi materi, waktu, maupun pendekatan. Hal tersebut memungkinkan adanya penyesuaian dengan karakteristik setiap peserta didik serta konteks sosial dan budaya yang ada di sekitar mereka.

Kelima, pendidikan untuk karakter dan kemanusiaan. Pendidikan bukan hanya berfokus pada pencapaian akademik tetapi juga pada pengembangan karakter dan nilai-nilai kemanusiaan. Pendidikan harus menumbuhkan kepekaan sosial, empati, dan rasa tanggung jawab terhadap masyarakat. Prinsip ini sangat relevan dengan tujuan kurikulum merdeka yang menekankan pengembangan kompetensi moral, sosial, dan spiritual peserta didik. Pendidikan yang mengedepankan karakter dan kemanusiaan akan membentuk individu yang tidak hanya kompeten secara akademik, tetapi juga memiliki kesadaran sosial dan tanggung jawab terhadap masyarakat.

Keenam, pendidikan yang menghargai potensi alami anak. Setiap anak memiliki mahaguru dalam dirinya, dan pendidik harus mampu menghargai potensi alami ini dengan memberikan ruang bagi anak untuk mengembangkan diri sesuai dengan minat dan bakatnya. Hal ini sangat relevan dengan filosofi Kurikulum Merdeka yang mengutamakan pengembangan kompetensi dan karakter peserta didik melalui pendekatan yang lebih individual dan berbasis pada kebutuhan serta konteks sosial budaya masing-masing. Dengan demikian, pendidikan harus mampu mengoptimalkan potensi unik setiap individu dan memberikan ruang untuk pertumbuhan yang lebih personal.

Meskipun gagasan pendidikan yang dikemukakan oleh Romo Mangunwijaya memiliki nilai-nilai luhur dan humanistik tetap diperlukan kajian kritis terhadap sejumlah aspek yang tampaknya belum memperoleh perhatian yang memadai dalam kerangka pemikirannya. Dalam konteks ini, penulis memandang terdapat beberapa kelemahan yang patut diperhatikan dan dianalisis antara lain

Pertama, kurangnya penekanan terhadap standar penilaian dan akuntabilitas. Sistem pendidikan yang dirancang Romo Mangunwijaya sangat menekankan pada proses dan pengembangan personal peserta didik, namun tidak memberikan perhatian yang cukup terhadap pentingnya standar penilaian dan akuntabilitas dalam dunia pendidikan. Di era modern, evaluasi berbasis kompetensi dan sistem penilaian yang objektif menjadi salah satu unsur penting dalam memastikan kualitas pendidikan. Misalnya kurikulum merdeka, meskipun fleksibel dan kontekstual tetap mengharuskan adanya indikator yang terukur guna mengamati perkembangan peserta didik secara komprehensif. Dengan demikian, sistem pendidikan yang hanya menitikberatkan pada proses tanpa pengukuran capaian akan menyulitkan dalam hal akuntabilitas, baik secara institusional maupun individual.

Kedua, keterbatasan dalam implementasi di kelas-kelas besar. Pendidikan yang ditawarkan Romo Mangunwijaya sangat menekankan pembelajaran yang bersifat personal, di mana guru berperan sebagai pendamping yang terlibat langsung dalam perkembangan masing-masing anak. Namun, pendekatan ini kurang mempertimbangkan realitas pendidikan di banyak wilayah Indonesia, di mana rasio guru dan murid sangat tidak seimbang. Dalam konteks kelas-kelas besar dan sekolah dengan sumber daya terbatas, pendekatan yang mengandalkan relasi personal secara intensif menjadi sangat sulit untuk dilaksanakan secara merata. Oleh sebab itu, idealisasi peran guru sebagai pendamping pribadi bagi setiap murid membutuhkan adaptasi struktural yang belum tentu dapat dicapai dalam skala pendidikan nasional.

Ketiga, konsep mahaguru dan tantangan pendidikan. Romo Mangunwijaya mengenai adanya “mahaguru” dalam diri setiap anak menunjukkan keyakinan mendalam bahwa manusia memiliki daya belajar intrinsik yang dapat digali dan dikembangkan. Namun, dalam praktik pendidikan modern, banyak anak justru mengalami kesulitan dalam mengenali dan mengembangkan potensi dirinya secara mandiri. Tantangan ini semakin besar dalam lingkungan yang tidak kondusif, atau ketika peserta didik mengalami keterbatasan kognitif, sosial, atau emosional. Dalam hal ini, pendidik tidak hanya berfungsi sebagai fasilitator, tetapi juga sebagai pengarah dan pembimbing aktif yang memberikan struktur dan intervensi yang sistematis. Oleh sebab itu, pendekatan yang digagas oleh Romo Mangunwijaya perlu dilengkapi dengan pemahaman yang lebih realistis terhadap kebutuhan dukungan eksternal dalam proses pembelajaran.

Keempat, minimnya perhatian terhadap masalah sosial dan psikologis. Pemikiran Romo Mangunwijaya, meskipun menekankan pentingnya pendidikan sebagai pembentukan manusia seutuhnya, belum secara eksplisit menyentuh kebutuhan akan intervensi sistematis terhadap isu-isu sosial dan kesehatan mental yang semakin kompleks dalam dunia pendidikan masa kini. Fenomena seperti depresi, kecemasan, trauma, dan kekerasan dalam rumah tangga merupakan kenyataan yang mempengaruhi kemampuan anak untuk belajar dan berkembang. Oleh karena itu, sistem pendidikan modern memerlukan pendekatan yang lebih integratif dan interdisipliner, termasuk kehadiran layanan konseling, dukungan psikososial, serta keterlibatan lembaga lain di luar sekolah. Aspek ini belum

mendapat perhatian yang memadai dalam kerangka pendidikan Romo Mangunwijaya.

Dalam mengkaji pemikiran pendidikan Romo Mangunwijaya, penulis tidak hanya melihat sisi idealistik yang ditawarkan, tetapi juga mencoba menempatkan gagasan-gagasannya dalam konteks realitas pendidikan Indonesia saat ini. Oleh karena itu, tinjauan kritis ini bertujuan untuk melihat sejauh mana teori pendidikan Romo Mangunwijaya masih relevan, kuat, dan realistis untuk diterapkan, sekaligus menyoroti keterbatasan-keterbatasannya.

Keunggulan lain terletak pada kebebasan belajar yang ditekankan Romo Mangunwijaya, yang sejalan dengan prinsip kurikulum merdeka saat ini. Ia menekankan pentingnya pengembangan nalar kritis, kemandirian berpikir, dan kreativitas, suatu pendekatan yang kini mulai banyak diakui sebagai pilar pendidikan masa depan. Konsep sekolah sebagai rumah pembebasan juga menjadi gagasan progresif yang mengajak institusi pendidikan untuk menjadi ruang yang aman, inklusif, dan membangun solidaritas sosial. Namun, di balik keunggulan dan relevansi pemikirannya, terdapat pula tantangan yang perlu dicermati secara kritis.

Kelemahan dari gagasan Romo Mangunwijaya adalah pada sisi ketergantungan terhadap figur pemimpin pendidikan yang visioner dan berkomitmen tinggi. Sekolah-sekolah seperti di Kali Code bisa berhasil karena adanya keterlibatan langsung Romo Mangunwijaya sebagai motor penggerak. Dalam praktik luas, model ini sulit direplikasi tanpa figur yang memiliki dedikasi

serupa. Hal ini menunjukkan bahwa keberhasilan sistem tersebut sangat personal dan karismatik, bukan sistemik.

Dalam konteks sosial Indonesia saat ini yang sedang berjuang mengatasi berbagai krisis kemanusiaan seperti intoleransi, ketimpangan sosial, dan degradasi moral, konsep pendidikan karakter humanistik Romo Mangunwijaya sangat relevan. Nilai-nilai seperti kesetaraan, empati, solidaritas, dan pembebasan dari belenggu struktural adalah prinsip yang patut diterapkan di sekolah-sekolah, terutama di wilayah marjinal dan tertinggal.

Prinsip pembelajaran kontekstual, inklusivitas, serta pengembangan pribadi secara holistik juga dapat diterapkan dalam kurikulum merdeka, terutama dalam proyek penguatan profil pelajar Pancasila. Gagasan tentang keterlibatan aktif masyarakat dan guru sebagai pendamping dapat memperkaya paradigma pendidikan di Indonesia, menjadikannya lebih partisipatif dan relasional.

Salah satu pemikiran Romo Mangunwijaya yang baik namun sulit diterapkan secara luas saat ini adalah ide tentang kebebasan mutlak dalam proses belajar, termasuk pemberian ruang penuh bagi siswa untuk belajar tanpa tekanan ujian, standar, atau kurikulum tetap. Dalam pandangan idealnya, anak diberi kesempatan untuk mengeksplorasi dunia berdasarkan rasa ingin tahu dan kebutuhan personal.

Namun, ide ini sulit diterapkan dalam konteks pendidikan nasional yang masih sangat terikat pada sistem evaluasi terstandar, kurikulum nasional, serta

tekanan capaian kompetensi akademik yang harus seragam. Sistem pendidikan Indonesia masih berada dalam bayang-bayang Ujian Nasional (meski telah dihapus, dampaknya masih terasa), akreditasi, dan ranking yang menuntut hasil kuantitatif. Dalam konteks ini, kebebasan belajar seperti yang dimaksud Romo Mangunwijaya justru bisa dianggap tidak efisien atau tidak terukur.

Selain itu, realitas sosial-ekonomi yang timpang menyebabkan ketidaksiapan banyak lembaga pendidikan untuk menjalankan sistem yang terlalu terbuka dan lentur. Banyak guru juga belum memiliki pelatihan pedagogis yang mendalam untuk menjalankan pendekatan yang menuntut refleksi dan pendampingan intensif seperti Romo Mangunwijaya.

#### **4.4 Kesimpulan**

Konsep antropologi Romo Mangunwijaya berpijak pada keyakinan bahwa setiap manusia memiliki martabat luhur sebagai citra Allah dan karena itu harus dihormati serta diperlakukan secara adil dan setara dalam seluruh aspek kehidupan, termasuk pendidikan. Ia menegaskan bahwa manusia adalah subjek aktif yang memiliki kebebasan dan tanggung jawab untuk mengembangkan dirinya secara utuh baik secara pribadi maupun sosial.

Manusia adalah makhluk yang merdeka, humanis, dan sosial. Kemerdekaan ini bukanlah kebebasan tanpa arah, melainkan kemerdekaan sejati yang dijalani secara sukarela demi nilai-nilai luhur. Maka, manusia tidak boleh mengekang potensi individual, tetapi justru harus menjadi sarana memerdekakan dari segala bentuk penindasan baik struktural, budaya, maupun ideologis.

Antropologi Mangunwijaya merupakan sebuah visi humanisme kontekstual yang menyatukan nilai spiritual, kebebasan individu, kesadaran sosial, dan keberagaman budaya, sebagai dasar dalam merancang sistem pendidikan dan kehidupan bersama yang lebih adil, bermakna, dan memanusiakan manusia.

Konsep epistemologi dalam pemikiran Romo Mangunwijaya berakar pada pandangan bahwa pengetahuan bukanlah sesuatu yang ditransfer secara pasif dari luar ke dalam diri anak melainkan merupakan hasil dari proses aktif, reflektif, dan berkelanjutan yang dilakukan oleh subjek belajar. Anak dipandang sebagai pribadi yang memiliki kemampuan bawaan untuk mengonstruksi pengetahuan berdasarkan pengalaman, interaksi sosial, dan keterlibatan afektif dengan dunia di sekitarnya.

Epistemologi Mangunwijaya juga menekankan pentingnya unsur afektif sebagai pintu masuk pengetahuan. Baginya, proses belajar dimulai dari *roso* (rasa), yang kemudian melahirkan *karso* (kemauan), dan akhirnya berkembang menjadi kreativitas. Anak tidak bisa dipaksa untuk mengetahui sesuatu sebelum ia tertarik atau tergerak secara batin.

Epistemologi Mangunwijaya bertolak pada keyakinan bahwa pengetahuan sejati lahir dari kebebasan dan dialog antara subjek dan realitas, serta diperkaya oleh dimensi sosial, budaya, dan spiritual. Pendidikan yang mengabaikan kebebasan berpikir dan perkembangan alami anak adalah bentuk penindasan epistemik, sedangkan pendidikan yang merdeka dan humanis akan melahirkan manusia yang berpikir mandiri, kritis, dan mampu hidup secara utuh di tengah realitas yang kompleks.

Konsep pendidikan merdeka menurut Romo Mangunwijaya merupakan salah satu gagasan yang memberikan kontribusi besar bagi dunia pendidikan di Indonesia. Sebagai sosok yang memiliki perhatian mendalam terhadap isu-isu pendidikan khususnya bagi kaum miskin dan tersingkir, Romo Mangunwijaya memandang bahwa pendidikan adalah kebutuhan hakiki setiap manusia. Ia menegaskan bahwa setiap orang tanpa terkecuali berhak memperoleh pendidikan yang layak sebagai sarana untuk bertumbuh secara utuh dan merdeka. Gagasan tentang pendidikan merdeka yang ia tawarkan telah menjadi sumber inspirasi dalam perkembangan sistem pendidikan di Indonesia. Oleh karena itu, penulis menyimpulkan beberapa hal penting dari pemikiran tersebut sebagai berikut

Pertama, pendidikan bukanlah sekadar kegiatan transfer ilmu melainkan sebuah perjuangan peradaban yang mendalam demi martabat manusia terutama mereka yang miskin, kecil, dan tersingkir. Bagi penulis, konsep pendidikan merdeka menurut Romo Mangunwijaya adalah sebuah tawaran yang relevan dan bahkan melampaui kerangka sistem pendidikan formal yang seragam dan serba administratif. Pendidikan merdeka adalah pendidikan yang membebaskan manusia dari belenggu ketidaktahuan, ketergantungan, dan penindasan struktural yang melekat dalam sistem sosial dan budaya.

Kedua, kebebasan dalam pendidikan yang digagas oleh Romo Mangunwijaya tidak identik dengan tanpa batas atau tanpa arah. Pendidikan merdeka justru mengakar pada tanggung jawab, solidaritas, spiritualitas, serta kepekaan terhadap realitas sosial. Merdeka dalam pendidikan berarti memberi ruang bagi manusia, terutama anak-anak untuk tumbuh secara utuh sebagai pribadi

meliputi jasmani, rohani, intelektual, emosional, dan sosial. Dalam hal ini, peran pendidik bukan sebagai penguasa kebenaran melainkan sebagai pendamping dan pemerdeka. Ia mendampingi murid agar berani berpikir, berani bersuara, dan berani menjadi dirinya sendiri dalam terang nilai-nilai kemanusiaan.

Ketiga, konsep pendidikan merdeka yang digagas oleh Romo Mangunwijaya secara tegas mengkritisi sistem pendidikan yang cenderung menindas, menstandarkan, dan mengabaikan konteks sosial budaya murid. Pendidikan yang terlalu birokratis dan berorientasi pada angka gagal menyentuh inti terdalam dari pendidikan yaitu tentang pembentukan manusia yang bebas, kritis, dan bertanggung jawab. Romo Mangunwijaya dengan keberpihakannya pada mereka yang tertindas menghadirkan sebuah paradigma alternatif di mana sekolah bukan hanya tentang lembaga saja melainkan menjadi ruang perjumpaan dan pembebasan manusia.

Pada akhirnya, dapat disimpulkan bahwa pemikiran Romo Mangunwijaya sangat kontekstual dengan situasi bangsa Indonesia yang masih menghadapi ketimpangan pendidikan. Pendidikan tidak bisa dipisahkan dari kemanusiaan dan keimanan. Pendidikan yang memerdekakan adalah pendidikan yang menyentuh hati, membuka pikiran, dan menggerakkan tindakan sehingga pada akhirnya menjadikan pendidikan sebagai jalan menuju manusia yang utuh merdeka dalam berpikir, beriman, dan berkarya demi sesama dan demi masa depan bersama.

## DAFTAR PUSTAKA

### 1. Sumber Utama

Mangunwijaya, Y.B. *Sekolah merdeka*, Jakarta: Kompas, 2020.

### 2. Sumber Pendukung Utama

Jarmiko, Y. S. *Menjadi Manusiawi, The daily Wisdom of Mangunwijaya*, Yogyakarta: Dinamika Edukasi Dasar, 2004.

Mangunwijaya, Y. B. *Memuliakan Allah, Mengangkat Manusia*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Mangunwijaya, Y. B. *Saya Ingin Membayar Utang Kepada Rakyat*. Yogyakarta: Kanisius, 1999.

Mangunwijaya, Y. B. *Surat Bagimu Negeri*. Jakarta: Kompas, 1999.

Mangunwijaya, Y.B. *Humanisme Mangunwijaya*: Jakarta: Kompas, 2015.

Mangunwijaya, Y.B. *Pasca Indonesia Pasca Einstein*. Yogyakarta: Kanisius, 2020.

Purwatma, M. *Romo Mangun Imam Bagi Kaum Kecil*. Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Simon Petrus L. Tjahjadi, *Mission Breakthrough: Narasi Kecil Imam Diosesan di Indonesia*, Jakarta: Obor, 2014.

### 3. Sumber Lainnya

Ayub, I Putu. “Pandangan Dan Konsep Pendidikan Ki Hadjar Dewantara” dalam *Prosiding Seminar Nasional Dan Bedah Buku/ FKIP UKSW*. 2016.

Kementerian Pendidikan, Kebudayaan, Riset, dan Teknologi Republik Indonesia,  
*Pedoman Penerapan Kurikulum Dalam Rangka Pemulihan Pembelajaran*  
*Nomor 262/m/2022*, Lampiran 1, poin A.

Matra, Kusumawaty. *Psikologi Pendidikan*, Yogyakarta: Selat Media Patners, 2023.

Melinda, Rismawati dan Agusta Kurniati. “Konsep Pendidikan Karakter Menurut  
Pemikiran Mangunwijaya, Y.B. (Sebagai Rekomendasi Implementasi  
Pendidikan Karakter di Sekolah Dasar)”, dalam *Jurnal PEKAN: Jurnal*  
*Pendidikan Kewarganegaraan Vol. 3, No. 2*, (2018).

Pohan, Jusrin Efendi. *Filsafat Pendidikan*, Depok : Rajagrafindo, 2019.

Purwatma, M. *Romo Mangun Imam bagi Kaum Kecil*, Yogyakarta: Kanisius, 2001.

Pusat Badan Statistik, *Statistik Pendidikan 2022*, PBS: Jakarta, 2022.

Samho, Bartolomeus. “Konsep pendidikan Ki Hadjar Dewantara-Tantangan  
Implementasinya Di Indonesia Dewasa Ini”, dalam *Jurnal*  
*Filsafat Fakultas Filsafat Universitas Katolik Parahyangan Vol. 1*, 2009.

#### **4. Sumber Internet**

Ahmad, *Biografi Ki Hajar Dewantara*, 2 July 2021

<https://www.gramedia.com/best-seller/biografi-ki-hajar-dewantara/>.

(Diakses 31 Agustus 2024).

Komnas Ham Republik Indonesia, *Hak Pendidikan bagi Penghayat Kepercayaan*  
*dan Masyarakat Adat*, 28 November 2021,

<https://www.komnasham.go.id/index.php/news/2021/11/18/1992/hak-pendidikan-bagi-penghayat-kepercayaan-dan-masyarakat-adat.html>

(diunduh 19 Juni 2024).

Mohammad Nur Rianto Al Arif, *Tantangan Pendidikan Indonesia*, 30 Januari 2024,

[Tantangan Pendidikan Indonesia](#), (diunduh pada 29 Mei 2024).

Ni Nyoman Oktaria Asmarani, “Filsafat Pendidikan Y.B. Mangunwijaya dan Sumbangannya Bagi Pendidikan Indonesia”, dalam *jurnal Filsafat Fakultas Filsafat UGM*.

PSF School Development Outreach, *Masalah Pendidikan di Indonesia: Menganalisis 10 Tantangan Utama dan Solusinya*, 20 Desember 2023,

<https://psfoutreach.com/masalah-pendidikan-menganalisis-10-tantangan-utama-dan-solusinya/#2-kualitas-guru>, (diakses pada 29 Mei 2024)

Sekolah Link, *Pengertian dan Pentingnya Sekolah Dasar untuk Anak*,

<https://sekolah.link/informasi-sekolah/sekolah-sd/> (diunduh pada 1 April 2024).

Thaus Sugihilmi Arya Putra, *Pendidikan Kunci Utama Kemajuan Bangsa*, 9 Mei

2022, <https://www.djkn.kemenkeu.go.id/artikel/baca/15010/Pendidikan-Kunci-Utama-Kemajuan-Bangsa.html> (diunduh pada 29 Mei 2024).

## 5. Sumber Gambar

Gambar 3.1 -

<https://www.google.com/url?sa=i&url=https%3A%2F%2Feksperimental.org%2Fpedagogi-mangunwijaya%2F&psig=AOvVaw2paJUzNN->

